

Teosofi dalam Timbangan Ahlusunnah: Mengurai Kontroversi dan Menakar Batas Penyimpangan

Neyla Himmatul Ulya

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
neylahimma@gmail.com

Zahara Zahratul Jannah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
zaharazahra2006@gmail.com

Rizqiyatul Mardliyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
mrdyah74@gmail.com

Shofil Fikri

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
h_anada@uin-malang.ac.id

Abstract

Theosophy as a spiritual-esoteric approach has given rise to various controversies in the Ahlusunnah tradition, mainly because of accusations of deviations such as heresy, zindiq, and heresy. The main criticism focuses on theosophy's tendency to combine elements across traditions, the use of metaphysical speculation, as well as an overemphasis on inner experience that has the potential to displace the authority of revelation. From the point of view of fiqh, theosophy is considered to be at risk of ignoring the dimension of sharia, while from the perspective of kalam, it is considered to open up space for interpretations that are not in line with the principles of faith. In this context, this study aims to examine the roots of theosophy controversy in the perspective of Ahlusunnah, identify points of tension between esotericism and Islamic orthodoxy, and formulate proportional limits. This research uses a qualitative approach to library research with a normative-theological approach; descriptive-analytical analysis of primary (Qur'an, hadith, scholarly works) and secondary (academic literature) data. Thus, the inner dimension in Islam can still be developed without going out of the valid theological corridor and various accusations such as bid'ah, zindiq, and heresy are rooted in epistemological concerns; Theosophy can only be

accepted on a limited basis on the condition that it does not contradict tauhid, sharia, and manhaj of scholars.

Keywords: *Theosophy; Islamic Esotericism; Orthodox Creed; Epistemology of Sufism*

Abstrak

Teosofi sebagai pendekatan spiritual-esoteris memunculkan berbagai kontroversi dalam tradisi Ahlusunnah, terutama karena tuduhan penyimpangan seperti bid'ah, zindiq, dan kesesatan. Kritik utama berfokus pada kecenderungan teosofi yang menggabungkan unsur lintas tradisi, penggunaan spekulasi metafisik, serta penekanan berlebihan pada pengalaman batin yang berpotensi menggeser otoritas wahyu. Dari sudut pandang fiqh, teosofi dinilai berisiko mengabaikan dimensi syariat, sementara dari perspektif ilmu kalam, ia dianggap membuka ruang bagi penafsiran yang tidak sejalan dengan prinsip akidah. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akar terjadinya kontroversi teosofi dalam perspektif Ahlusunnah, mengidentifikasi titik ketegangan antara esoterisme dan ortodoksi Islam, serta merumuskan batasan yang proporsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan normatif-teologis; analisis deskriptif-analitis terhadap data primer (Al-Qur'an, hadis, karya ulama) dan sekunder (literatur akademik). Dengan demikian, dimensi batin dalam Islam tetap dapat dikembangkan tanpa keluar dari koridor teologis yang sah dan berbagai tuduhan seperti bid'ah, zindiq, dan kesesatan berakar pada kekhawatiran epistemologis; teosofi hanya *dapat* diterima secara terbatas dengan syarat tidak bertentangan dengan tauhid, syariat, dan manhaj ulama.

Kata Kunci: Teosofi; Esoterisme Islam; Ortodoksi Akidah; Epistemologi Tasawuf

Pendahuluan

Perbincangan mengenai teosofi dalam konteks pemikiran Islam merupakan salah satu tema yang terus memunculkan dinamika intelektual sekaligus ketegangan teologis.

Di satu sisi, teosofi dipahami sebagai upaya mendalami dimensi batin, hikmah, dan realitas metafisik yang berada di balik aspek lahiriah agama. Di sisi lain, kehadirannya sering kali dipandang problematis karena dinilai membawa kecenderungan spekulatif, sinkretis, dan berpotensi mengaburkan batas-batas akidah yang telah dirumuskan secara mapan dalam tradisi Ahlusunnah¹. Ketegangan inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk kritik², penolakan, hingga tuduhan serius terhadap praktik dan pemikiran yang dikaitkan dengan teosofi.

Dalam sejarah pemikiran Islam, hubungan antara dimensi lahir (syariat) dan batin (hakikat) selalu menjadi tema penting yang memerlukan keseimbangan Ahlusunnah menempatkan keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan³, di mana penghayatan spiritual harus tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta dipahami melalui metodologi ulama yang otoritatif.

Namun, ketika pendekatan esoteris berkembang tanpa batas yang jelas, muncul kekhawatiran akan terjadinya penyimpangan, baik dalam bentuk relativisasi kebenaran, penafsiran bebas terhadap teks agama⁴, maupun klaim pengalaman spiritual yang tidak dapat diverifikasi secara syar'i. Dalam konteks inilah, teosofi sering menjadi sasaran kritik karena dianggap melampaui batas yang dapat diterima dalam kerangka teologi Islam.

¹ Supriyadi Ahmad, "Harmonizing the Clash of Sufism and Sharia in Al Ghazali's Thought," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 7, no. 2 (2018): 137-50.

² Dinda Putri Somantri and Achmad Junaedi Sitika, "Tawhid Thought in Falsafi and Sunni Sufism," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): 299-311.

³ Moh Bakir, "Relasi Syari'at Dan Hakikat Perspektif Al-Ghazālī," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 249-51.

⁴ Abdurrahman Kafabihi and Muhammad Arfan Ahwadzy, "Paham Relativitas Kebenaran Dalam Pluralisme Agama Abdul Karim Soroush," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2025): 26-45.

Tuduhan seperti bid'ah, zindiq, dan kesesatan tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan berakar pada kekhawatiran terhadap potensi pergeseran prinsip dasar tauhid dan otoritas wahyu. Ulama fiqh mengkritik teosofi karena berpotensi cenderung mengabaikan norma syariat, sedangkan ulama kalam menilai terlalu spekulatif dan tidak selaras dengan dalil naqli. Kritik-kritik tersebut menunjukkan adanya upaya serius untuk menjaga kemurnian ajaran serta stabilitas pemahaman umat, terutama di tengah berkembangnya berbagai arus pemikiran yang membawa pengaruh dari luar tradisi Islam⁵.

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan kedalaman spiritual tidak dapat diabaikan. Pencarian makna hidup dan makna ketuhanan (*quest for divinity*), pengalaman batin, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap realitas ilahiah merupakan bagian dari dimensi keberagamaan yang juga diakui dalam Islam⁶.

Oleh karena itu, persoalan yang muncul bukanlah sekadar menerima atau menolak teosofi secara mutlak, melainkan bagaimana menetapkan batas-batas yang jelas agar eksplorasi spiritual tetap berada dalam koridor yang sah. Pendekatan yang seimbang menjadi penting untuk memastikan bahwa upaya mendalami aspek batin tidak mengorbankan prinsip-prinsip dasar akidah dan syariat⁷.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan metode

⁵ Wardatul Fitriah et al., "Teosofi Akhlaqi; Tokoh Dan Pemikirannya (Hasan Al-Basry, Al-Muhasiby, Al-Qusyairy, Dan Al-Ghazaly)," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 8 (2025): 672-79.

⁶ Amalia Ridha Sudirman and Rena Latifa, "Validitas Konstruk Dari Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS) Menggunakan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)," *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)* 8, no. 2 (2019): 69-77.

⁷ Nur Ania Andini et al., "Teosofi Islam : Jalan Spiritual Untuk Menyatukan Syariat Dan Akhlak Di Era Modern," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 9 (2025): 338-48.

normatif-teologis dan analisis deskriptif-analitis. Data bersumber dari sumber primer (Al-Qur'an, hadis, karya ulama fiqh dan kalam) serta sekunder (buku, artikel, dan kajian akademik tentang teosofi). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengkaji kontroversi teosofi dan merumuskan batasannya dalam perspektif Ahlusunnah. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara kebutuhan akan kedalaman spiritual dan tuntutan menjaga kemurnian ajaran dalam kerangka Ahlusunnah⁸.

Pembahasan

Akar Kontroversi Teosofi dalam Perspektif Ahlusunnah

Teosofi dalam lanskap pemikiran keagamaan Islam menghadirkan persoalan yang tidak sederhana, karena ia bersentuhan langsung dengan wilayah yang paling sensitif, yaitu akidah, epistemologi, dan otoritas pengetahuan keagamaan⁹. Dalam pengertian yang lebih luas, teosofi tidak sekadar dipahami sebagai pencarian hikmah atau kebijaksanaan batin, melainkan sebagai suatu cara pandang yang berupaya menembus batas lahiriah agama untuk mencapai realitas terdalam¹⁰. Namun, justru pada titik inilah muncul problem mendasar, yakni ketika upaya tersebut tidak lagi berada dalam kerangka metodologis yang diakui dalam tradisi Ahlusunnah.

Salah satu akar utama kontroversi terletak pada persoalan epistemologi, yaitu tentang sumber dan validitas pengetahuan. Dalam Ahlusunnah, pengetahuan keagamaan memiliki hirarki yang

⁸ Masfiyatul Ula, Nur Shinta Rahma Aulia, and Moh Kusno, "Prinsip Ah Lusunnah Wal Jama'ah Dalam Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Iman Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2025): 739-58.

⁹ Maulidiyah Nurizzah Intan Sari, "Teosofi Sebagai Instrumen Transformasi Intelektual Dalam Dinamika Sektarianisme Islam Dan Upaya Mencapai Kebenaran Universal," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 3 (2026): 539-44.

¹⁰ Moh. Bakir, "Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 4-21.
Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

jelas: wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai otoritas tertinggi¹¹, diikuti oleh pemahaman ulama melalui metodologi yang teruji, serta peran akal yang berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, bukan menggantikan wahyu¹². Teosofi, dalam beberapa bentuknya, cenderung menggeser struktur ini dengan menempatkan pengalaman batin atau intuisi sebagai sumber pengetahuan yang otonom. Pergeseran ini memunculkan ketegangan serius, karena membuka kemungkinan bahwa kebenaran dapat diperoleh tanpa didasarkan pada wahyu, bahkan dalam beberapa kasus, melampaui batas-batas yang telah ditetapkan¹³.

Dalam konteks tersebut, tuduhan bid'ah, zindiq, dan kesesatan perlu dipahami sebagai respon terhadap potensi disrupsi epistemologis tersebut. Bid'ah tidak hanya dimaknai sebagai penambahan dalam praktik ibadah, tetapi juga sebagai inovasi dalam cara memahami agama yang tidak memiliki landasan dalam tradisi yang shahih¹⁴. Sementara itu, label zindiq sering diarahkan pada pemikiran yang dianggap merusak fondasi akidah secara substantif, terutama ketika terdapat kecenderungan mengaburkan perbedaan antara Tuhan dan makhluk¹⁵. Dalam beberapa aliran teosofi, gagasan tentang kesatuan eksistensi ditafsirkan secara ekstrem, sehingga

¹¹ Ibnu Ali, Mujiburrohman, and Ali Tohir, "Epistemologi Qur'ani; Analisis Tematik Terhadap Sumber Dan Validitas Pengetahuan Dalam Al-Qur'an," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 02, no. 2 (2025): 160–78.

¹² Yulia Angga Anggraina and Zulfadli, "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an Dan Pemikiran Filsuf Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 99–108.

¹³ Abdulloh Hadziq and Ita Rodiah, "Agama Dan Spiritualisme Teosofi Di Indonesia: Antara Formalisme Dan Subtansialisme," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 181–200.

¹⁴ Achmad Lubabul Chadziq, "Memahami Makna Bid'ah Dalam Tradisi Islam," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 02 (2017): 189–96.

¹⁵ Muhammad Lutfi and Abdul Kadir Riyadi, "The Concept of Divine Oneness: A Synthesis Between Sufistic Tauhid and Mulla Sadra 's Philosophy of Wujud," *Ja'fi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 9, no. 1 (2024): 1–14.

menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya penghilangan batas ontologis antara Khalik dan makhluk¹⁶. Dalam kerangka Ahlusunnah, batas ini bersifat absolut dan tidak dapat dinegosiasikan.

Kritik dari perspektif fiqh memperlihatkan dimensi praksis dari persoalan ini. Fiqh tidak hanya mengatur aspek hukum, tetapi juga menjaga keteraturan kehidupan beragama secara konkret¹⁷. Ketika teosofi mendorong orientasi yang terlalu berpusat pada pengalaman batin, muncul risiko tereduksinya komitmen terhadap aspek lahiriah syariat¹⁸. Hal ini bukan sekadar persoalan teknis ibadah, melainkan menyangkut integritas keberagamaan secara keseluruhan. Dalam tradisi Ahlusunnah, syariat dan hakikat tidak diposisikan sebagai dua entitas yang saling menegasikan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi¹⁹. Oleh karena itu, setiap pendekatan yang cenderung memisahkan keduanya akan dianggap menyimpang dari keseimbangan yang telah dirumuskan.

Dari sisi ilmu kalam, persoalan teosofi menyentuh wilayah konseptual yang lebih abstrak, khususnya terkait dengan sifat-sifat Tuhan, hubungan antara Tuhan dan alam, serta mekanisme pengetahuan tentang yang gaib²⁰. Ilmu kalam dibangun untuk mempertahankan akidah dengan menggunakan argumentasi

¹⁶ Kamaruddin Mustamin, "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267–81.

¹⁷ Muhammad Iqbal, "The Functions and Objectives of Islamic Law and Their Correlation with Community Development," *Jurnal Al-Qadai: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (2023): 175–89.

¹⁸ Muhamad Yusuf Sidiq, "Balancing Sharia and Spirituality : Gus Baha ' s Interpretation of Wahdatul Wujud in the Teachings of Siti Jenar," *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2025): 238–64.

¹⁹ Bakir, "Relasi Syari'at Dan Hakikat Perspektif Al-Ghazālī."

²⁰ Fathur Rohman.AR, "Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran," *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 30–44.

rasional²¹ yang tetap terikat pada wahyu. Dalam hal ini, teosofi sering dikritik karena menggunakan spekulasi metafisik yang tidak memiliki kontrol metodologis yang memadai. Ketika konsep-konsep metafisik dikembangkan tanpa rujukan yang jelas pada dalil naqli, maka muncul potensi terjadinya distorsi dalam memahami realitas ketuhanan. Kritik ini bukan berarti menolak penggunaan akal, tetapi menegaskan bahwa akal harus berfungsi dalam kerangka yang terarah, bukan sebagai otoritas yang berdiri sendiri²².

Lebih jauh, ketegangan antara esoterisme dan ortodoksi mencerminkan perbedaan mendasar dalam cara memandang otoritas spiritual. Teosofi cenderung memberikan ruang yang besar bagi pengalaman individual sebagai sumber legitimasi, sementara Ahlusunnah menekankan pentingnya otoritas kolektif yang diwariskan melalui tradisi keilmuan²³. Dalam konteks ini, klaim-klaim spiritual yang bersifat personal tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan kebenaran umum, apalagi jika bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pengalaman batin tetap harus diuji melalui standar yang objektif, bukan semata-mata diterima berdasarkan intensitas atau kedalaman pengalaman tersebut²⁴.

Batas Penerimaan Teosofi dalam Kerangka Ahlusunnah

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa kritik terhadap teosofi tidak identik dengan penolakan terhadap dimensi

²¹ Nadia Anggraini, Zahrani Izzati. S, and Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, "Pemikiran Ilmu Kalam Dalam Menjawab Pertanyaan Kontemporer," *Isme: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2026): 173–79.

²² Afdalul Ummah, Imam Iqbal, and Muhammad Aska Irfani, "Kritik Teologis Al-Ghazali Terhadap Metafisika Filsuf Muslim," *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2025): 92–108.

²³ Budi, Sri Wahyuni, and Rosniati Hakim, "Analisis Kritis Pendekatan Normatif-Teologis Dan Keilmuan Tasawuf- Spiritualitas Dalam Studi Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 4823–27.

²⁴ Achmad Tohari, "Makna Syariat Dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Kehidupan Sosial," *Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2022): 79–91.

batin dalam Islam. Tradisi Ahlusunnah sendiri mengenal konsep ihsan sebagai puncak penghayatan spiritual²⁵, yang menekankan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Perbedaan mendasar terletak pada cara mencapai dan memaknai pengalaman tersebut. Dalam kerangka yang sah, pengalaman spiritual tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan buah dari ketaatan terhadap syariat dan pemahaman yang benar terhadap akidah²⁶. Dengan demikian, dimensi batin tidak dihapus, tetapi diarahkan agar tetap berada dalam jalur yang sesuai.

Batas aman dalam menyikapi teosofi, oleh karena itu, tidak dapat dirumuskan secara longgar. Ia memerlukan kriteria yang jelas dan tegas, antara lain: tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, tidak mengabaikan syariat, tidak mengklaim otoritas di luar wahyu, serta tetap berada dalam bimbingan metodologi ulama. Batasan ini bukan dimaksudkan untuk membatasi kreativitas intelektual, melainkan untuk menjaga agar pencarian spiritual tidak berujung pada penyimpangan yang merusak fondasi keimanan²⁷.

Dengan analisis yang lebih mendalam, dapat dipahami bahwa kontroversi terhadap teosofi mencerminkan upaya serius dalam menjaga keseimbangan antara kedalaman spiritual dan ketertiban teologis. Ketegangan yang muncul bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan bagian dari dinamika intelektual yang menunjukkan adanya proses penyaringan dan pemurnian dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam kerangka ini, sikap yang paling tepat adalah bersikap kritis sekaligus proporsional, dengan tetap menjadikan wahyu dan tradisi ulama sebagai rujukan utama dalam menilai setiap bentuk pemikiran dan praktik spiritual.

²⁵ Nor Khalim, "Integrasi Iman , Islam , Dan Ihsan : Sebuah Pendekatan Tafsir Tematik Dan Tadabbur Al-Qur ' An," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 11705–14.

²⁶ Irwan Supriadin, "Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf Dalam Konsep Al-Ghazali," *FiTUA Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 67–81.

²⁷ Tohari, "Makna Syariat Dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Kehidupan Sosial."

Kesimpulan

Teosofi dalam konteks Ahlusunnah merupakan fenomena pemikiran yang menghadirkan ketegangan antara upaya pendalaman dimensi batin dan kemurnian akidah serta keterikatan pada syariat. Kontroversi yang muncul, termasuk tuduhan bid'ah, zindiq, dan kesesatan, berakar pada kekhawatiran terhadap pergeseran sumber otoritas pengetahuan dari wahyu menuju pengalaman batin dan spekulasi metafisik yang tidak terkontrol. Kritik dari ulama fiqh menegaskan pentingnya menjaga dimensi lahiriah agama sebagai bentuk ketaatan yang konkret, sementara ulama ilmu kalam menyoroti bahaya penyimpangan konseptual akibat penggunaan rasio dan intuisi yang tidak terikat pada dalil yang sah.

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan dimensi spiritual itu sendiri, melainkan pada metodologi dan batasan dalam mengakses serta memaknainya. Dalam kerangka Ahlusunnah, spiritualitas yang sah harus senantiasa berlandaskan pada prinsip tauhid, tunduk pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengikuti manhaj ulama yang otoritatif. Pengalaman batin tidak ditolak, tetapi tidak dapat dijadikan sumber kebenaran yang berdiri sendiri tanpa verifikasi syar'i.

Dengan demikian, teosofi hanya dapat diterima secara terbatas sejauh tidak melampaui batas-batas teologis yang telah ditetapkan. Sikap yang proporsional menjadi kunci, yaitu dengan tetap membuka ruang bagi pendalaman spiritual, namun disertai kehati-hatian yang ketat agar tidak terjerumus pada penyimpangan. Keseluruhan dinamika ini menegaskan bahwa dalam tradisi Ahlusunnah, keseimbangan antara dimensi lahir dan batin merupakan prinsip fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Supriyadi. "Harmonizing the Clash of Sufism and Sharia in Al Ghazali's Thought." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 7, no. 2 (2018): 137-50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/tos.v7i2.4407>
HARMONIZING.
- Ali, Ibnu, Mujiburrohman, and Ali Tohir. "Epistemologi Qur'ani; Analisis Tematik Terhadap Sumber Dan Validitas Pengetahuan Dalam Al-Qur'an." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 02, no. 2 (2025): 160-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/almustofa>.
- Andini, Nur Ania, Muhammad Hanif S, Muamal Hamdi Darmawan, Muhammad, Kamaluddin Al Mahzumi, and Faisol. "Teosofi Islam : Jalan Spiritual Untuk Menyatukan Syariat Dan Akhlak Di Era Modern." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 9 (2025): 338-48. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16603>.
- Anggraina, Yulia Angga, and Zulfadli. "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Epistemology Islam : Studi Literatur Berbasis Al Qur'an Dan Pemikiran Filsuf Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 99-108. <https://glonus.org/index.php/inklusi/article/view/209>.
- Anggraini, Nadia, Zahrani Izzati. S, and Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis. "Pemikiran Ilmu Kalam Dalam Menjawab Pertanyaan Kontemporer." *Isme: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2026): 173-79. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.61683/isme.vol32.2025.173-179>.
- Bakir, Moh. "Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 4-21. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3011>.
- Bakir, Moh. "Relasi Syari'at Dan Hakikat Perspektif Al-Ghazālī." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9,

- no. 2 (2019): 249–51.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.36781/ka.ca.v9i2.3033>.
- Budi, Sri Wahyuni, and Rosniati Hakim. "Analisis Kritis Pendekatan Normatif-Teologis Dan Keilmuan Tasawuf- Spiritualitas Dalam Studi Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 4823–27.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36863>.
- Chadziq, Achmad Lubabul. "Memahami Makna Bid'ah Dalam Tradisi Islam." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 02 (2017): 189–96.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33754/miyah.v11i2.14>.
- Fitriah, Wardatul, Elvinatun Nadhiroh, Haikal Nashrulloh, Winda Nabilla, and Faisol. "Teosofi Akhlaqi; Tokoh Dan Pemikirannya (Hasan Al- Basry, Al-Muhasiby, Al-Qusyairy, Dan Al-Ghazaly)." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 8 (2025): 672–79. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16496>.
- Hadziq, Abdulloh, and Ita Rodiah. "Agama Dan Spiritualisme Teosofi Di Indonesia : Antara Formalisme Dan Subtansialisme." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 181–200.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jki.v8i2.1354>.
- Iqbal, Muhammad. "The Functions and Objectives of Islamic Law and Their Correlation with Community Development." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (2023): 175–89.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i2.39370>.
- Kafabihi, Abdurrahman, and Muhammad Arfan Ahwadzy. "Paham Relativitas Kebenaran Dalam Pluralisme Agama Abdul Karim Soroush." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2025): 26–45.

<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.147>.

Khalim, Nor. "Integrasi Iman , Islam , Dan Ihsan : Sebuah Pendekatan Tafsir Tematik Dan Tadabbur Al-Qur ' An." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 11705-14. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3879>.

Lutfi, Muhammad, and Abdul Kadir Riyadi. "The Concept of Divine Oneness : A Synthesis Between Sufistic Tauhid and Mulla Sadra 's Philosophy of Wujud." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 9, no. 1 (2024): 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v9i1.19065>.

Mustamin, Kamaruddin. "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267-81. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>.

Rohman.AR, Fathur. "Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran." *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 30-44. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/pena/article/view/109>.

Sari, Maulidiyah Nurizzah Intan. "Teosofi Sebagai Instrumen Transformasi Intelektual Dalam Dinamika Sektarianisme Islam Dan Upaya Mencapai Kebenaran Universal." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 3 (2026): 539-44. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/25212>.

Sidiq, Muhamad Yusuf. "Balancing Sharia and Spirituality : Gus Baha ' s Interpretation of Wahdatul Wujud in the Teachings of Siti Jenar." *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2025): 238-64. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.22515/dinika.v10i2.11261>.

Somantri, Dinda Putri, and Achmad Junaedi Sitika. "Tawhid Thought Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 2, Juli 2026

- in Falsafi and Sunni Sufism." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): 299–311.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32478/41xj7k62>.
- Sudirman, Amalia Ridha, and Rena Latifa. "Validitas Konstruk Dari Multidimensional Measure of Islamic Spirituality (MMS) Menggunakan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)." *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)* 8, no. 2 (2019): 69–77.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jp3i.v8i2.13402>.
- Supriadin, Irwan. "Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf Dalam Konsep Al-Ghazali." *FiTUA Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 67–81.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.378> Published.
- Tohari, Achmad. "Makna Syariat Dan Hakikat Tasawuf Al-Qusyairi Dalam Kehidupan Sosial." *Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2022): 79–91.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i2.5485>.
- Ula, Masfiyatul, Nur Shinta Rahma Aulia, and Moh Kusno. "Prinsip Ah Lusunnah Wal Jama'ah Dalam Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Iman Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2025): 739–58.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/8336>.
- Ummah, Afdalul, Imam Iqbal, and Muhammad Aska Irfani. "Kritik Teologis Al-Ghazali Terhadap Metafisika Filsuf Muslim." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2025): 92–108.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i1.3702>.